

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsis

Menurut Chaplin (2014), ciri dari memiliki kecenderungan adalah memiliki satu set atau satu tempat untuk bertingkah laku dengan cara yang tidak memuaskan akibat kecemasan dan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan suatu tugas sehingga memicu sejumlah kekhawatiran tentang situasi tertentu. Kecenderungan terkadang digambarkan sebagai pola perilaku reaktif yang jelas bias. Berbeda dengan tingkah laku itu sendiri, kecenderungan adalah suatu taktik atau doktrin disposisional yang memungkinkan tingkah laku terjadi dan diterapkan pada objek tertentu. Kecenderungan bersifat hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir juga tidak mekanistik kaku, seperti reflek dan kebiasaan, tapi bisa juga sifatnya menetap setelah fakta (Jaurah, 2014).

Narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri sendiri dan memikirkan diri sendiri. Menurut Ardani (2011) kecenderungan narsisme adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Perilaku kecenderungan narsisme merupakan perilaku yang penuh akan obsesi serta hasrat pada diri sendiri, egois dan tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Individu yang narsistik suka memamerkan tentang komentar dari orang lain yang mengakui keunikannya, keberhasilannya ataupun idealisme yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Dilakukan ketika individu narsis, merasa harga dirinya mulai terancam saat menerima masukan atau kritikan yang mengoreksi kebiasaan atau pola pikirnya. Tuntutan akan perhatian yang terus menerus bukan berasal dari keegoisannya namun dari kebutuhannya untuk menyingkirkan perasaan tidak kuat dan harga diri yang rendah. (Clarke, 2015)

DSM V / *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fifth Edition* (2021) dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* terdapat seseorang memiliki 5 atau

lebih dari sembilan ciri-ciri dari gejala dapat diindikasikan sebagai gangguan kepribadian narsistik. Inilah beberapa di antaranya; Pertama, rasakan diri individu paling hebat dibanding orang lain. Keduanya melebih-lebihkan bakat dan talenta, berharap diakui sebagai pribadi yang unggul namun tidak sesuai dengan potensi dan prestasi yang dimilikinya. Yang ketiga sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan dan kecantikan atau cinta sejati. Yang keempat percaya bahwa dirinya spesial dan unik, sehingga hanya bisa dipahami oleh dirinya sendiri dan bergaul dengan orang-orang yang spesial atau berstatus tinggi. Kelima memiliki kebutuhan ekspresif untuk dikagumi. Keenam memanfaatkan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan pribadi. Ketujuh kurang empati, tidak peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain. Kedelapan sering merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri terhadap dirinya. Kesembilan sombong, memandang rendah orang lain dan merasa dirinya lebih unggul. (Linangimah, 2018)

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, kecenderungan narsistik ditunjukkan oleh orang-orang yang sangat mencintai diri sendiri sehingga percaya bahwa dirinya unik, melalui kesulitan, suka mencari perhatian dari orang lain, menghadapi tantangan, merasa diri sendiri lebih unggul, dan individu sulit menerima kritikan dari orang lain terhadap yang membangun maupun sebaliknya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Narsistik

Faktor - faktor kecenderungan narsis Di antara unsur-unsur yang mendorong kecenderungan narsis, Annisa B (dalam Adi, 2018) adalah harga diri, konsep diri, kesepian, dan kecemburuan atau iri hati.

- a. Harga diri adalah ukuran seberapa banyak seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku, makna, dan kemampuannya untuk mencapai tujuan.
- b. Konsep diri adalah gambaran mental tentang diri sendiri yang terdiri dari kesadaran diri, harapan diri, dan evaluasi diri.
- c. Kesepian, yaitu keadaan emosional yang dialami ketika orang percaya bahwa kehidupan sosial mereka jauh dari

harapan mereka atau ketika mereka tidak bahagia dengannya.

- d. Kecemburuan adalah perasaan takut yang sangat besar, yang kemungkinan besar akan diremehkan oleh orang lain karena kedudukan sosialnya.

Menurut Annis (Apsa, 2018), ada beberapa penyebab narsis, antara lain:

- a. Faktor genetik
Secara genetik, mereka yang memiliki orang tua neurotik lebih mungkin menderita masalah narsistik. Selain itu, narsisme dikaitkan dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, fungsi hormon, dan karakteristik fisik lainnya.
- b. Faktor psikologis
Tingkat tujuan yang tidak realistis, penerimaan diri yang menurun, dan kurangnya pengendalian diri adalah penyebab narsisme, yang mengakibatkan narsisme. Kegagalan naluri penciptaan yang mengakibatkan konflik internal juga bisa menjadi penyebab narsisme.
- c. Faktor sosiologi
Gangguan kepribadian narsistik mempengaruhi orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Mengadopsi kebiasaan dan tradisi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana individu memandang lingkungannya. pada perbedaan asli di antara kelompok budaya tertentu dan tanggapan narsistik yang individu hadapi.

Menurut Michell (dalam Annisa, 2018) terhadap beberapa faktor yang narsistik yakni:

- a. Adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus
- b. Kurang bisa berempati sama orang lain
- c. Sulit memberikan kasih sayang.
- d. Belum punya kontrol diri yang kuat
- e. Kurang rasional

Berdasarkan uraian di atas beberapa faktor yang dipengaruhi kecenderungan narsistik yaitu harga diri, konsep diri, kesepian dan kecemburuan atau iri hati.

3. Aspek – aspek kecenderungan Narsistik

Keenam ciri kecenderungan narsis menurut Annisa (Raskin dan Terry, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Otoritas (ingin tampil mendominasi orang lain)
Orang akan dianggap mendominasi untuk membuat keputusan atau tampil sebagai pemimpin dibandingkan dengan orang lain.
- b. Kekurangan Diri adalah (merasa bahwa individu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri)
Memiliki kesan bahwa dia dapat memuaskan keinginannya dengan mudah. Ketegasan, kemandirian, percaya diri, dan keinginan untuk sukses adalah semua faktor yang konsisten dengan karakteristik ini.
- c. Superioritas (merasa dirinya paling sempurna)
keyakinan bahwa seseorang lebih unggul dari yang lain dan yang terbaik dalam segala hal
- d. Eksibisionis (senang menunjukkan atribut fisiknya untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain)
Orang lebih sering mengungkapkan atribut fisik mereka untuk memenangkan konfirmasi dari orang lain tentang identitas mereka.
- e. Eksploitatif (merendahkan orang lain untuk mendapat kekaguman dari orang lain)
Pergunakan orang lain untuk menaikkan harga dirinya, merendahkan orang lain untuk mendapatkan pujian dan kekaguman dari orang lain
- f. Arogansi (kurang dapat menerima kritikan dari orang lain)
Kurang dapat menerima masukan, saran dan pandangan orang lain terhadap dirinya atau dapat dikatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki sifat sombong, keras kepala, dan angkuh.

Berdasarkan uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ada enam ciri kecenderungan narsistik, antara lain: Otoritas, Kekurangan Diri, Superioritas, Eksibisionis, Eksploitatif dan Arogansi.

4. Ciri-Ciri Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik memiliki sejumlah ciri, menurut *The Diagnostic and Statistical of Mental Disorder* Edisi Kelima (DSM V, 2021), antara lain:

- a. Memikirkan dirinya sendiri dengan tinggi
- b. Disibukkan dengan mimpinya

- c. Memikirkan dirinya sendiri dengan tinggi
- d. Tuntutan yang berlebihan akan kekaguman dan perhatian
- e. Sepertinya masalah besar
- f. Tuntutan yang berlebihan akan kekaguman dan perhatian
- g. Kurangnya empati
- h. Sering iri pada orang lain atau bersikap angkuh.

Menurut Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental V-R (*American Psychiatric Association, 2021*) dari *American Psychiatric Association*, individu narsistik menunjukkan tiga ciri utama berikut:

- a. Sifat narsistik membuat seseorang sangat peka terhadap kritik atau kegagalan, bahkan jika mereka tidak menunjukkannya. Karena harga diri mereka yang lemah, orang sangat sensitif terhadap kritik dan kegagalan.
- b. Keinginan yang kuat untuk dikagumi. Orang yang disponsori akan berusaha keras untuk mendapatkan kekaguman dan perhatian dari orang lain dan menekankan sesuatu yang terlihat dari konten aslinya.
- c. Ketidakmampuan seseorang untuk memperhatikan, memahami, atau bersimpati dengan perasaan orang lain. Menurut Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental VR (*American Psychiatric Association, 2021*) dari *American Psychiatric Association*, individu narsistik menunjukkan tiga ciri utama berikut:
 - 1) Sifat narsistik membuat seseorang sangat peka terhadap kritik atau kegagalan, bahkan jika mereka tidak menunjukkannya. Karena harga diri mereka yang lemah, orang sangat sensitif terhadap kritik dan kegagalan.
 - 2) Keinginan yang kuat untuk dikagumi. Orang yang disponsori akan berusaha keras untuk mendapatkan kekaguman dan perhatian dari orang lain dan menekankan sesuatu yang terlihat dari konten aslinya.
 - 3) Ketidakmampuan seseorang untuk memperhatikan, memahami, atau bersimpati dengan perasaan orang lain. Karena ketidakmampuan individu untuk membangun hubungan timbal balik yang sehat dengan orang lain, ikatan interpersonal antar individu relatif terbatas dan dangkal.

Sangat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Salim (2018) tentang kelemahan menjadi terlalu aktif dan narsis di media sosial, termasuk meningkatnya kecemasan dan kemarahan serta risiko yang lebih tinggi untuk merusak harga diri pengguna. Selain itu, karena individu tidak lagi menyadari lingkungannya, empati mereka juga berkurang. Mereka tidak lagi menginginkan reaksi yang baik ketika mereka membagikan sesuatu di media sosial, melainkan reaksi orang lain. Mereka ingin orang-orang mempertimbangkannya.

Menurut DSM-V / *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (2021) individu dapat dikatakan mengalami gangguan kepribadian narsistik apabila individu tersebut memiliki paling sedikit 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian sebagai berikut :

- a) Pandangan muluk-muluk tentang kepentingan diri sendiri, arogansi berarti diri yang paling hebat tetapi seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan suka memamerkan apa yang dimilikinya termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.
- b) Keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan seseorang dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta sejati.
- c) Kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan adalah kebutuhan untuk dipuji secara berlebihan.
- d) Rasa berhak yang kuat berarti percaya bahwa seseorang pantas mendapatkan bantuan.
- e) Empati tidak ada jika ada.
- f) Kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain berarti menyalahgunakan koneksi pribadi.
- g) Sering iri pada orang lain berarti merasa atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka.
- h) Menjadi angkuh atau memiliki sikap sombong berarti memandang rendah orang lain.
- i) Berpikir bahwa mereka unik dan khas.

Berdasarkan ciri-ciri kecenderungan narsis di atas, dapat dikatakan bahwa narsis peka terhadap kritik atau kegagalan, memiliki kebutuhan yang kuat untuk dipuja, dan

kurang memiliki kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Pemahaman komprehensif individu tentang siapa dirinya mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan dikenal sebagai konsep diri individu. Konsep diri bukanlah sesuatu yang kebetulan ada atau muncul begitu saja; melainkan terbentuk melalui kontak sosial dan dipengaruhi oleh orang lain. Konsep diri adalah cara pandang seseorang tentang siapa dirinya secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritualnya. Ini mencakup pemikiran dan perasaan tentang karakter dan potensi seseorang, hubungan dengan orang lain dan lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan peristiwa dan benda, serta tujuan, aspirasi, dan keinginan. Konsep diri yang sehat adalah pandangan tentang diri sendiri yang tidak semata-mata bersifat positif (*real self*). Ketegangan antara diri yang diwujudkan dengan realitas dirinya akan muncul jika citra dirinya, khususnya diri yang diinginkan (*ideal self*), tidak sesuai dengan realitas dirinya. Ketidaknyamanan meningkat sebanding dengan tingkat kekhawatiran. (Sarwono, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sesuatu yang secara langsung mempengaruhi kemampuan setiap orang untuk menerima diri sendiri, dipengaruhi oleh ide, emosi, dan penilaian pribadi yang membentuk pola perilaku di lingkungan. Semakin banyak waktu berlalu dalam hidup seseorang dan semakin lama kronologinya, semakin banyak yang mereka ketahui tentang diri mereka sendiri.

2. Komponen Konsep Diri

Menurut Jayanti (2015) mengatakan bahwa konsep diri memiliki empat bagian, yaitu:

a. Dimensi Kognitif

Kemampuan seseorang untuk membentuk rasa diri dan gambaran tentang siapa dirinya bergantung pada kemampuannya untuk memahami keadaannya sendiri.

b. Dimensi Emosional

Seseorang dapat menciptakan citra diri yang baik dan rasa harga diri dengan mampu memahami keadaan mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa masalah dengan konsep diri, citra diri, evaluasi diri, dan harga diri semuanya terhubung.

c. Dimensi Bagian-bagian tubuh

Ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang penampilan fisik mereka, penerimaan sosial, pentingnya tubuh mereka dalam kaitannya dengan perbuatan individu, dan prestise yang diberikan tubuh mereka kepada individu.

d. Dimensi Kesehatan jiwa

Aspek psikologis didasarkan atas konsep individu tentang kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Sandra (Hurlock, 2015) menyebutkan aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:

a. Aspek fisik

Hal ini terkait dengan konsepsi individu tentang penampilan, kesesuaian jenis kelamin, pentingnya tubuhnya dan hubungannya dengan perilakunya, dan prestise yang diakui tubuhnya di mata orang lain.

b. Aspek Psikologi

Persepsi individu tentang kapasitasnya untuk hubungan interpersonal membentuk dasar dari komponen psikologis.

Menurut Berzonsky (Sandra, 2015), menggarisbawahi bahwa konsep diri terbagi menjadi empat aspek:

a. Aspek Fisik, yaitu bagaimana perasaan seseorang tentang keadaan fisiknya secara keseluruhan.

b. Aspek Psikologis, atau penilaian individu terhadap situasi psikologis, seperti pikiran, perasaan, dan sikap orang terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek Sosial, atau bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

d. Aspek Moral, atau penilaian pribadi terhadap aturan dan nilai-nilai yang akan memberinya tujuan dan arah yang baik.

Menurut uraian yang diberikan di atas, mengenai tentang pengertian komponen fisik, psikologis, sosial, dan moral.

3. Komponen – Komponen Konsep Diri

a. Citra Diri

Citra diri adalah jumlah kesan atau emosi masa lalu, sekarang, dan potensial seseorang mengenai karakteristik fisik seseorang. Saat lahir, tidak ada perkembangan citra diri. Tubuh (pakaian, mainan, dan perlengkapan tubuh) dan daya tarik merupakan dua faktor yang berkaitan erat dengan citra diri. Seseorang akan menerima atau menikmati tubuhnya jika konsep dirinya baik, yang akan menyebabkan tingkat harga diri yang tinggi dan kurangnya rasa takut.

b. Ideal Diri

Diri ideal adalah visi seseorang tentang bagaimana mereka harus bertindak sesuai dengan ideal mereka sendiri. Diri ideal bisa menjadi representasi dari orang yang ideal, cita-cita, tujuan, atau seperangkat nilai yang ingin dicapai seseorang. Individu-individu penting atau orang-orang terdekatnya dapat berdampak pada pengembangan diri ideal seseorang.

c. Harga Diri

Harga Diri Membuat penilaian individu tentang cita-cita mereka berdasarkan seberapa baik perilaku memenuhi tujuan harga diri terhubung ke cita-cita; jika cita-cita terpenuhi, orang tersebut akan berhasil dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, harga diri cenderung turun atau menjadi negatif jika tujuan tidak tercapai. Harga diri, tidak menyerah pada diri sendiri, dan kepuasan diri adalah contoh perilaku yang berkontribusi pada pengembangan harga diri. Sementara harga diri meningkat seiring bertambahnya usia, hal itu sangat rapuh selama masa remaja.

Karakteristik positif dan negatif dari konsep diri seseorang, menurut Brooks & Emmart (2017) :

1) Konsep diri yang positif mencakup hal-hal berikut:

a) Merasa mampu memecahkan masalah.

Memiliki kesadaran yang kuat akan bakat subjektif Anda sendiri untuk menyelesaikan tantangan.

b) Rasa kesamaan dengan orang lain.

Ketahuilah bahwa kekayaan dan kebijaksanaan bukanlah hadiah yang diberikan

kepada umat manusia saat lahir. Kekayaan dan pengetahuan diperoleh melalui kerja dan studi. Orang tersebut tidak lagi merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain sebagai akibat dari kesadaran ini.

- c) Terima pujian tanpa merasa bersalah.

Kenali penghargaan dan pujian yang tepat untuk diberikan kepada seseorang tergantung pada usaha orang tersebut.

- d) Percaya pada kemampuan seseorang untuk maju.

Memiliki kapasitas untuk terlibat dalam proses refleksi diri dan memperbaiki perilaku yang kurang baik.

- 2) Ciri-ciri konsep diri yang negatif diantaranya :

- a) Kurangnya kapasitas untuk mengambil kritik orang lain sebagai sikap seseorang (sensitif terhadap kritik).

- b) Kegiatannya kurang berharga karena dia peka terhadap pujian yang berlebihan.

- c) Meyakini bahwa semua tindakannya harus menghasilkan keuntungan finansial, orang ketiga cenderung percaya secara subjektif bahwa semua orang menentanginya.

- d) Menghadapi hambatan untuk kontak sosial; mereka merasa kurang mampu secara sosial untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

- 3) Konsep diri fisik terhadap atas pribadi individu membedakan pandangan masyarakat atas pribadi individu. Konsep diri emosional dan akademis dilihat dari sudut pandang individu bisa sendiri yang dipengaruhi oleh faktor psikologi dan secara ilmiah.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja atau remaja berasal dari kata latin *youth* yang artinya berkembang atau matang menuju kedewasaan. Dalam penggunaan dewasa ini, istilah “masa remaja” mengacu pada tahap perkembangan yang meliputi perkembangan pikiran, hati,

tubuh, dan dunia sosial. Kehidupan banyak orang berubah secara signifikan selama masa remaja, periode dimana beberapa perilaku kesehatan baik positif maupun negatif dikembangkan (Santrock, 2009). Tahap transisi antara masa muda dan kedewasaan dikenal sebagai masa remaja (Sarwono, 2010). Karena orang tersebut masih anak-anak sementara masih diharapkan untuk bertindak seperti orang dewasa, masa transisi ini sering membuat orang mempertanyakan skenario yang membingungkan (Santrock, 2009).

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja memiliki beberapa ciri dengan tahapan kehidupan penting lainnya, menurut (Hurlock dalam Jannah, 2016). Dia menawarkan kualitas berikut untuk remaja:

- a. Masa remaja adalah masa yang krusial dalam hidup.

Ini adalah masa pertumbuhan mental yang cepat dan signifikan, yang menuntut adaptasi mental serta pengembangan sikap, nilai, dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Ini adalah tahap dalam pengembangan di mana satu tahap berakhir dan tahap berikutnya dimulai. Remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa pada saat ini, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memilih pola perilaku, nilai, dan kualitas kepribadian yang paling cocok untuk mereka.

- c. Masa remaja adalah masa transformasi.

Ini adalah waktu lima perubahan universal, termasuk peningkatan emosi, perubahan fisik, pergeseran peran sosial yang diharapkan dimainkan orang, dan perubahan minat dan pola perilaku. Mayoritas remaja meratapi kesengsaraan yang ditimbulkan oleh setiap transisi; orang menginginkan dan menuntut kemandirian tetapi sering kali takut akan tanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk menanganinya.

- d. Sifat remaja bermasalah

Anak laki-laki dan perempuan mengalami masalah pada masa remaja yang umum dan menantang untuk diatasi. Tantangan ini ada karena dua alasan. Pertama, sebagian besar remaja tidak memiliki keahlian memecahkan masalah

sejak masa kanak-kanak, orang tua dan sekolah hanya menyelesaikan sebagian masalah individu. Kedua, pemuda menolak otoritas karena merasa otonom.

- e. Masa remaja adalah masa eksplorasi identitas.

Remaja berusaha untuk mendefinisikan identitas diri mereka dengan mencoba untuk menjelaskan siapa individu dan bagian yang merupakan anggota masyarakat.

- f. Masa remaja adalah masa ketakutan.

Kebanyakan prasangka (asumsi) tentang remaja tidak baik. Menurut klise budaya, remaja adalah anak muda yang tidak dapat diandalkan yang bertindak merusak, membutuhkan pengawasan dan bimbingan orang dewasa, takut mengambil tanggung jawab orang dewasa, dan kurang empati terhadap perilaku khas remaja.

- g. Masa remaja sebagai kerangka waktu yang fantastis

Remaja seringkali melihat kehidupan dari sudut pandangnya, bukan dari kenyataan. Remaja mengalami gejala emosi dan kekecewaan akibat perspektif yang salah ini.

- h. Masa remaja adalah saat masa dewasa dimulai.

Masa muda menciptakan penampilan bahwa mereka hampir tumbuh bersama semakin mendekati usia kedewasaan, yang mengungkapkan gambaran individu yang ideal. Sayangnya, gambar ini terkadang dapat ditafsirkan secara tidak akurat sebagai orang dewasa.

Hurlock (2013) mengkategorikan remaja ke dalam tiga kelompok umur dan fase perkembangan, yaitu:

- a. Masa remaja awal,

Berada di antara usia 12 dan 15 adalah saat yang buruk karena pada usia ini, sikap dan kualitas yang tidak baik belum terlihat. Orang mengalami kebingungan, ketakutan, dan kecemasan dan kegugupan sebagai anak-anak.

- b. Masa remaja pertengahan (*mid-adolescence*)

Antara usia 15 dan 18 tahun, orang menjadi lebih stabil, mulai memahami arah hidup, dan mulai mengenali tujuannya berdasarkan beberapa prestasi.

c. Masa remaja akhir (*Middle adolescence*)

Antara 18 dan 21 tahun. Pada titik ini, orang tersebut mulai merasa lebih stabil, mulai memahami jalan hidup, dan mulai memahami arti keberadaannya sendiri memiliki keterampilan tertentu berdasarkan pola yang berbeda.

Uraian di atas memperjelas bahwa fase transisi telah meninggalkan anak-anak muda yang lemah dan penuh ketergantungan tetapi tidak akan mampu berkembang menjadi usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik untuk kapasitasnya sendiri maupun masyarakat. Konsep diri seseorang dibentuk sebagian selama masa remaja. Keadaan psikologis individu saat ini akan dipengaruhi oleh sejumlah perubahan. Tiga kategori usia untuk remaja didefinisikan; pra-remaja berusia 12 hingga 15 tahun. remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tugas selanjutnya.

D. Media Sosial *Facebook*

1. *Facebook*

Semakin canggih teknologi sehingga berbagai macam bentuk media sosial dan banyak perubahan teknologi dan informasi yang semakin modern untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi, maka manusia berupaya menciptakan suatu situs jaringan sosial yang mendukung kebutuhan atau keinginan manusia pada generasi ini. Salah satu situs jaringan sosial yang dibutuhkan manusia adalah *Facebook* untuk melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi khususnya menjalin pertemanan yang sangat mudah tanpa harus berhadapan fisik dengan teman tanpa patas jarak jauh wilayah untuk mempersatukan satu sama lain sesuai keinginan individu. *Facebook* adalah Jejaring sosial (*social network*) yang dapat dimanfaatkan orang untuk berhubungan dan berinteraksi karena berbagai alasan, termasuk untuk bersenang-senang (Rizky, 2009).

fitur *Facebook* tujuan pokok dari pada teknologi adalah sebagai alat bantu manusia untuk mempermudah segala urusan,

dengan adanya teknologi jarak jauh antara satu sama lain serasa dekat tanpa memandang jarak maupun dekat. Walaupun tidak berhubungan secara fisik. Pada awalnya *Facebook* menciptakan sebuah Universitas dan berkembang pesat ke seluruh negara. *Facebook* merupakan suatu situs jaringan sosial yang dapat mengundang pertemanan, undangan pertemanan, grup, sekolah, daerah domisili, dan seterusnya (Anesthesia, 2018).

E. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna *Facebook* di Kalangan Mahasiswa Universitas Setia Budi

Zaman sekarang era globalisasi yang semakin banyak memberikan dampak perubahan-perubahan sosial seluruh kalangan masyarakat. Kemajuan teknologi dari segala sisi sangat berdampak kuat terhadap mahasiswa dalam pembentukan perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Kalangan remaja masa kini sangat mengikuti perkembangan teknologi tahun ketahun meningkat. Salah satu perubahan pola pikir penggunaan media sosial lebih dominan pengguna sebagai alat komunikasi dalam menunjukkan diri untuk tempat hiburan semata menjadi perubahan nilai budaya, terlihat pada pengguna media sosial dari isi fitur *Facebook* dalam keseharian individu menggunakan *Facebook* baik dalam status story, mengenai kemampuan dan minat dan bakat yang dimiliki dan lain-lain.

Masyarakat penduduknya, terutama remaja seperti pelajar dan mahasiswa, berpartisipasi dalam situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *In Line*, dan *WhatsApp*. Menurut data pengguna media sosial, hampir semua remaja menggunakan *Facebook*, hal ini menunjukkan pentingnya informasi dalam masyarakat.

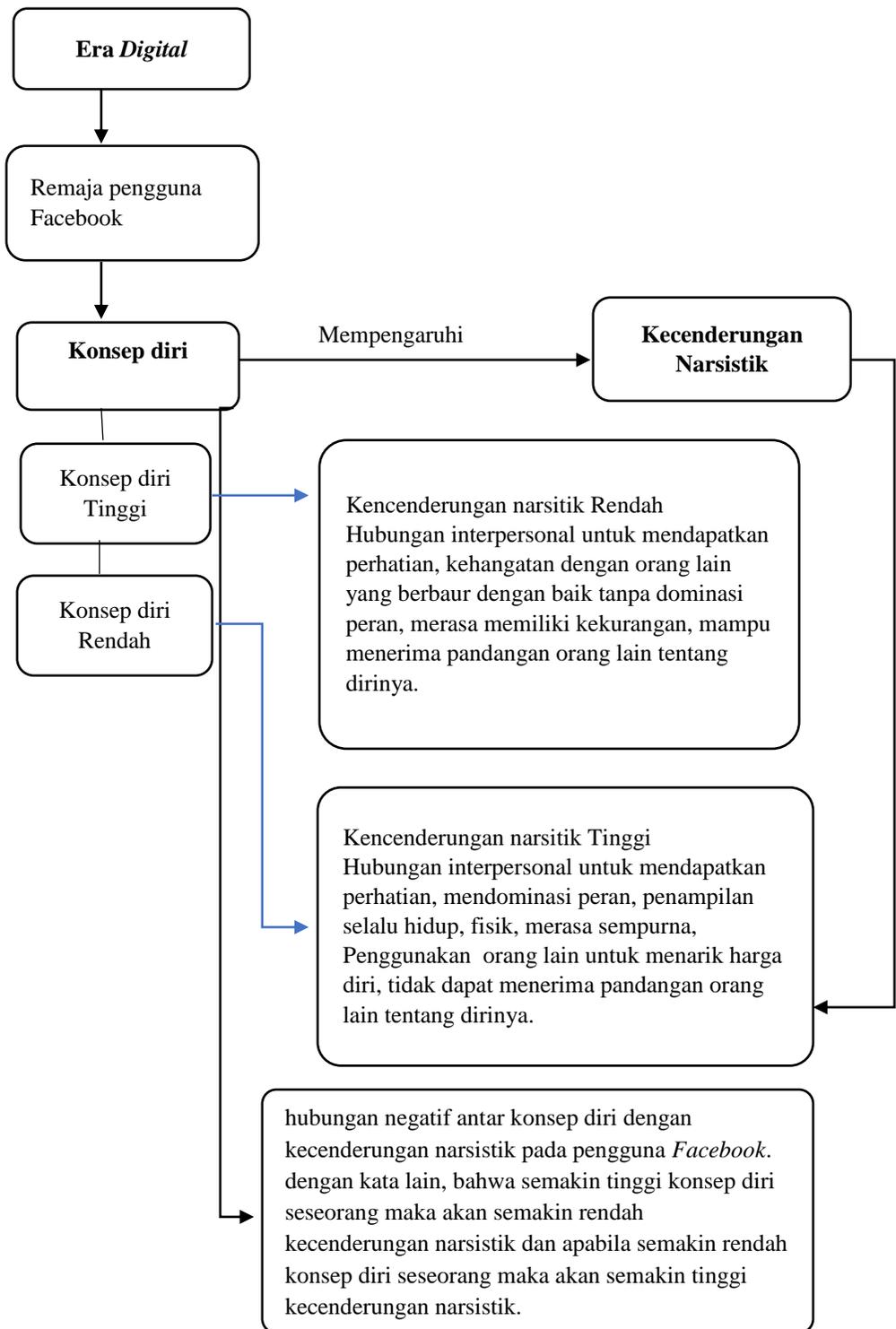
Pengguna media sosial dengan kecenderungan narsistik terlibat dalam perilaku yang membuat mereka merasa unik dan mendorong mereka untuk menimbulkan masalah dengan mengalahkan orang lain di platform yang sukses untuk menarik perhatian pada keuntungan mereka sendiri. Sehingga dilihat kecenderungan narsistik individu dalam media *Facebook* diperkirakan memiliki kurang dari lima ciri-ciri gangguan kepribadian narsistik yang ada. Menurut (Hurlock, 2013)

menegaskan bahwa konsep diri seseorang adalah citra komposit dari siapa individu yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, emosional, sosial, aspirasi, penampilan, dan prestasi pribadi. Konsep diri istilah “diri” mengacu pada persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk bakat, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan luar.

Gagasan tentang diri sendiri terbentuk dari individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa sepanjang usia individu tersebut. Mengapa pemahaman konsep diri penting karena konsep diri yang dipelajari individu akan membentuk kepribadian sehingga mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan berperilaku termasuk bagaimana melakukan segala sesuatu yang individu sampaikan dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu berdasarkan konsepsi individu tentang dirinya sendiri. Tiga bagian konsep diri yang pertama adalah diri ideal, yang kedua adalah citra diri, dan yang ketiga adalah tiga bagian harga diri semuanya saling berhubungan untuk menciptakan kepribadian individu. Terjadinya kecenderungan narsistik salah satu yang dipengaruhi oleh konsep diri. Memiliki konsep diri yang baik maka individu mampu menjalankan peran diri sendiri dengan menilai dirinya dan lingkungan untuk membangun minat, bakat, emosi, pola pikir, intelektual, dan bertanggung jawab dilakukan secara positif. Sehingga menunjukkan sikap keseluruhan dalam mengevaluasi diri sendiri (Ali, 2022).

Konsep diri adalah kapasitas untuk memandang diri sendiri sebagai individu dalam dimensi fisik, sosial, moral, dan psikologisnya; itu diperoleh melalui pengalaman dengan orang lain. Orang dengan konsep diri yang tinggi akan lebih puas dengan kondisi fisiknya, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap pengambilan keputusan yang tegas dan tepat, serta lebih disiplin terhadap aturan yang ada. Individu yang memiliki kecenderungan narsis yang peka terhadap kritik selalu percaya bahwa orang lain iri dengan kesuksesan mereka, sehingga mereka menjatuhkan orang lain dengan mengolok-olok dan mengkritik orang-orang yang mereka yakini telah merindukannya (Widuri & Fauziah, 2005).

F. Kerangka Pikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri berperan dengan gangguan kecenderungan narsistik.

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang digunakan adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan narsistik pengguna *Facebook* remaja di Universitas Setia Budi Surakarta. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi konsep diri individu maka akan semakin rendah kecenderungan narsistik dan apabila semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistik.